

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar Penelitian

2.1.1 Bank Secara Umum

Dalam Undang-Undang Negara Rrepublik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank merupakan suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya yang dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Menurut Yeusy Gandawari dan William A. Areros (2017), bank adalah lembaga keuangan yang sangat penting peranannya dalam kegiatan ekonomi, karena melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan oleh bank maka dapat melayani berbagai macam kebutuhan pada berbagai sektor ekonomi dan perdagangan.

Menurut Yolanda Darma Fenandes (2018), bank merupakan suatu lembaga keuangan yang memiliki kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat lalu menyalurkan kembali kepada masyarakat serta memberikan jasa lainnya yang dapat menopang kesejahteraan masyarakat.

Menurut Maulani (2020), bank merupakan perusahaan terdaftar yang bekerja dalam mengumpulkan dana yang bersumber dari masyarakat lalu mendistribusikan dana kepada masyarakat. Dana yang berasal pada bank kebanyakan berasal dari dana masyarakat, dana tersebut akan digunakan untuk aktivitas bank dalam upaya meningkatkan ekonomi masyarakat.

Dalam Undang-Undang yang berlaku di Indonesia, yaitu Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 menjelaskan bahwa jenis-jenis bank yang berdasarkan cakupannya seperti Bank Umum (BU) dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Berikut penjelasan dari jenis-jenis bank tersebut:

1. Bank Umum
2. Bank Perkreditan Rakyat

Berdasarkan sistem kerjanya, bank bisa dibedakan antara bank yang bekerja berdasarkan sistem bunga atau melaksanakan aktivitasnya secara konvensional, dan bank yang bekerja berdasarkan prinsip syariah.

Fungsi utama bank yang diatur dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 Tentang Perbankan, fungsi utama bank adalah sebagai lembaga pengelola dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Bank juga dapat berfungsi sebagai penerima kredit, penyalur kredit, melakukan pembiayaan, investas, menerima deposito, menciptakan uang dan jasa-jasa lainnya dan juga sebagai tempat penyimpanan barang berharga.

Dalam perekonomian suatu negara bank diklasifikasikan sebagai *Agent of Trust* yang artinya aktivitas bank sebagai lembaga intermediasi yang menjalankan aktivitasnya berdasarkan kepercayaan masyarakat yang diberikan kepada lembaga keuangan agar dapat mengontrol dan mengawasi dana masyarakat yang disimpan oleh bank dalam berbagai macam bentuk produk perbankan yang akan saling menguntungkan antara pihak bank dan penerima jasa. Bank juga berfungsi sebagai *Agent of Development* yang berperan penting dalam merealisasikan pembangunan dan kesejahteraan perekonomian masyarakat. Aktivitas bank yang sebagai

lembaga intermediasi antara sektor riil dan sektor moneter dapat saling berinteraksi. Kemudian fungsi bank terakhir sebagai *Agent of Service*, bank berperan sebagai lembaga yang bergerak pada bidang jasa yang beragam dan tidak ada batasan dalam hal memelihara dan menyalurkan pada masyarakat.

Dalam usaha membiayai aktivitas operasional dan investasi, bank menggunakan sumber dana bank yang berasal dari berbagai pihak sebagai berikut:

1. Dana Pihak Kesatu

Dana pihak kesatu adalah dana yang berasal dari modal pemilik bank tersebut ataupun dapat berasal dari para pemegang saham. Dalam neraca bank, modal sendiri tercantum pada sisi pasiva. Dalam Surat Edaran BI No. 21/8/UKU tanggal 25 Maret 1989 tentang pengertian modal sendiri bagi pihak bank dan lembaga keuangan dan sesuai dengan SE No. 23/67/Kep/Dir modal bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia tanggal 28 Februari 1991 Pasal 3 Ayat 1 yang terdiri dari modal inti dan modal pelengkap.

2. Dana Pihak Kedua

Dana pihak kedua adalah dana pinjaman yang berasal dari pihak luar bank baik yang berasal dari bank lain ataupun lembaga keuangan bukan bank dan Bank Indonesia. Pinjaman tersebut dapat berupa *Call Money*, pinjaman biasa antar bank, pinjaman dari lembaga keuangan bukan bank, dan pinjaman dari Bank Indonesia.

3. Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga adalah dana yang berasal dari dana masyarakat yang diperoleh dari produk perbankan yang dimiliki oleh bank tersebut. Dana pihak

ketiga berasal dari sejumlah uang atau dana yang berbentuk tabungan ataupun pinjaman yang diterima bank dari pihak ketiga yang akan harus dikembalikan bersama bunga sesuai dengan perjanjian antar dua pihak. Simpanan dari pihak ketiga dapat berupa giro, tabungan ataupun yang berhubungan dengan deposito.

2.1.2 Kecukupan Modal Bank

Modal menjadi peran utama dalam membangun suatu usaha. Jika Usaha dijalankan tanpa modal, maka usaha tersebut akan kesulitan dalam melaksanakan aktivitas operasional. Tidak terkecuali pada industri perbankan. Aktivitas bank berdampingan dengan masyarakat yang percaya bahwa dananya dapat diambil kembali jika nasabah membutuhkannya. Hal tersebut menjadi pokok perhatian bagi bank dalam memelihara kecukupan modalnya.

Menurut Azizah (2019), kecukupan modal merupakan faktor penting bagi bank dalam aktivitas pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Kecukupan modal yang tinggi akan baik jika risiko kerugian dikelola dengan benar, dibandingkan pada tingkat kecukupan modal yang rendah. Untuk peraturan tentang pengaturan kewajiban penyediaan modal minimum bagi bank umum harus mengacu pada Peraturan Bank Indonesia No.15/12/PBI/2013.

Menurut Muhammad (2018), modal disediakan untuk menjadi antisipasi akan terjadinya hal yang tidak terduga. Modal menjadi aspek paling penting dalam usaha. Untuk dapat menjaga dan memelihara kesehatan bank harus diimbangi

antara keuntungan dan pertimbangan risikonya. Sehingga bank harus menjaga kecukupan modalnya untuk mengantisipasi risiko terjadi.

Bank memiliki tiga fungsi utama dalam aktivitasnya yaitu fungsi operasional, fungsi perlindungan dan fungsi keamanan. Berikut keseluruhan fungsi modal bank tersebut:

1. Perlindungan kepada nasabah.
2. Mencegah terjatuhnya bank.
3. Menjaga kepercayaan masyarakat.
4. Fungsi operasional.
5. Menanggung risiko kredit.
6. Sebagai tanda kepemilikan.
7. Memenuhi ketentuan atau perundang-undangan.

2.1.3 NPL (*Non-Performing Loan*)

NPL adalah ketidakmampuan debitur dalam pemenuhan pembayaran atas pinjamannya sehingga terjadinya kredit yang bermasalah. NPL merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengatasi kredit bermasalah yang diberikan oleh bank dan minimal nilai NPL yaitu 5%. Jika nilai NPL yang semakin tinggi menunjukkan bahwa semakin tinggi pula tunggakan bunga kredit sehingga menutunkan pendapatan bunga CAR akan menurun pula. Menurut Solikha (2020), NPL merupakan kredit masalah yang diakibatkan oleh kesulitan kemampuan debitur dalam pelunasan pinjamannya. Dengan peraturan dan

kebijakan yang ketat sekalipun tidak dapat menghilangkan penunggakan pembayaran, namun dapat dikurangi kemungkinan terjadinya.

Risiko kredit pada bank adalah risiko yang diterima dari usaha atau aktivitas perbankan yang diakibatkan tidak terlunasinya kredit yang diberikan bank kepada debitur. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa NPL adalah rasio keuangan yang digunakan bank dalam mengukur kemampuan bank dalam manajemen aktivitas operasioanalnya dalam mengatasi kredit bermasalah karena nasabah tidak mampu membayar sebagian ataupun seluruh dari total pinjamannya.

2.1.4 Likuiditas

Likuiditas pada bank bersifat sementara dikarenakan dana yang dikelola oleh bank dapat sewaktu-waktu ditarik oleh nasabah dan bersifat jangka pendek. Menurut Dian Lestari Siregar (2020), likuiditas merupakan sejauh mana kemampuan bank dalam melakukan pembayaran kewajiban jangka pendeknya. Dengan adanya ini mengharuskan bank dalam memperhatikan kondisi dana bank dalam menyediakan dana agar tidak menimbulkan kerugian bagi bank. Rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas perusahaan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Maksimal LDR yang diperkenankan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 110%.

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga. LDR digunakan untuk menghitung sebesar kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penagguhan. LDR mengindikasikan kemampuan bank dalam membayar

kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang telah diberikan oleh nasabah sebagai salah satu sumber likuiditasnya. Nilai LDR yang tinggi akan mengindikasikan rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut. Begitu pula sebaliknya jika semakin rendah nilai LDR mengindikasikan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kreditnya sehingga hilangnya kemampuan bank untuk memperoleh laba. Besarnya kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kembali dana yang telah dihimpun akan menyebabkan rugi pada bank tersebut.

2.1.5 Rentabilitas

Laba yang besar dapat menjadi senjata bank untuk bersaing dengan bank-bank lain karena dapat mengindikasikan bahwa bank tersebut mampu mengelola modal yang dimilikinya dengan baik. Tetapi laba yang besar tidak selalu menunjukkan bahwa suatu bank tersebut sudah melakukan aktivitasnya secara efisien. Efisiensi dalam perbankan bisa dilihat dengan cara membandingkan keuntungan yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang bisa menghasilkan keuntungan tersebut. Untuk melihat kemampuan bank dalam menghasilkan laba dapat menghitung tingkat rentabilitasnya. Karena semakin tinggi nilai rentabilitas maka akan semakin tinggi tingkat efisiensinya.

Menurut Kasmir (2015), rentabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan mengukur tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

Menurut Fahmi (2012), rasio rentabilitas adalah untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio rentabilitas maka akan semakin baik mengindikasikan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur rentabilitas adalah sebagai berikut:

1. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO).
2. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih).
3. *Return on Assets* (ROA).
4. *Return on Equity* (ROE).

2.2 Teori Variabel Y, X

Untuk mendapatkan gambaran yang spesifik tentang variabel yang akan dipakai dalam penelitian maka variabel-variabel tersebut perlu diubah menjadi pengertian yang bersifat pasti sebagai nilai ukur sebuah variabel, untuk itu pada bab ini perlu dihadirkan definisi operasional variabel. Operasional variabel adalah definisi yang diberikan pada suatu variabel dengan memberi arti atau menspesifikasikan aktivitas suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Menurut Juliansyah (2011), variabel penelitian merupakan kegiatan menguji hipotesis yang dimaksud untuk menguji kecocokan antara teori dan fakta empiris di dunia nyata.

2.2.1 Variabel Y

Variabel Y atau sering disebut dengan variabel dependen atau variabel terikat. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas dalam sebuah penelitian.

2.2.1.1 CAR (Y)

CAR atau *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio perbandingan antara modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). CAR memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman, dan lain-lain.

2.2.2 Variabel Independen (X)

Variabel X atau sering disebut dengan variabel bebas dalam sebuah penelitian. Menurut dini, variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi penyebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Dalam penelitian ini memiliki tiga variabel independen yaitu NPL, likuiditas, dan rentabilitas.

2.2.2.1 NPL (X1)

NPL atau *Non-Performing Loan* adalah suatu kondisi yang disebabkan oleh debitur yang gagal melakukan pelunasan dari pinjamannya sehingga terjadi kualitas aktiva kredit yang bermasalah. Ketentuan minimal NPL yang diberikan oleh BI yaitu 5%. Jika nilai NPL mengalami peningkatan maka akan berdampak terhadap tunggakan bunga kredit sehingga menutunkan pendapatan bunga CAR akan

menurun pula. Menurut Solikha (2020), NPL merupakan kredit masalah yang diakibatkan oleh kesulitan kemampuan debitur dalam pelunasan pinjamannya. Dengan peraturan dan kebijakan yang ketat sekalipun tidak dapat menghilangkan penunggakan pembayaran, namun dapat dikurangi kemungkinan terjadinya.

2.2.2.2 Likuiditas (X2)

Likuiditas pada bank bersifat sementara dikarenakan dana yang dikelola oleh bank dapat sewaktu-waktu ditarik oleh nasabah dan bersifat jangka pendek. Menurut Solikha (2020), likuiditas merupakan seberapa besar tingkat kemampuan bank dalam melunasi utang jangka pendeknya. Dengan adanya ini mengharuskan bank dalam memperhatikan kondisi dana bank dalam menyediakan dana agar tidak menimbulkan kerugian bagi bank. Rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas perusahaan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Menurut PBI No.15/7/PBI/2013 Pasal 10, batas LDR antara 78%-92%.

2.2.2.3 Rentabilitas (X3)

Rentabilitas atau profitabilitas adalah rasio yang biasanya digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dari usaha yang dicapai pada bank. Rasio yang sering dipakai untuk mengnilaia kemampuan bank dalam memanfaatkan laba untuk memperoleh keuntungan adalah dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA). Sesuai dengan Surat Edaran yang dikeluarkan Bank Indonesia yakni SE No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, ketentuan untuk ROA minimal yang ideal bagi bank adalah 1,5%.

2.3 Penelitian Terdahulu

Dari beberapa penelitian yang sebelumnya telah dilakukan dapat memberikan gambaran tentang factor yang dapat mempengaruhi CAR. Berikut adalah beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (untuk penelitian terdahulu lainnya dapat dilihat pada bab lampiran):

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Francis Marlim (2017).	Pengaruh <i>Return on Assets, Non Performing Loan</i> , dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> terhadap <i>Capital Adequacy Ratio</i> pada Bank Konvensional di Indonesia.	Variabel independen: <i>Return on Assets, Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio.</i> Variabel dependen: <i>Capital Adequacy Ratio.</i>	Terdapat pengaruh signifikan antara ROA, NPL dan LDR terhadap CAR bank konvensional di Indonesia.
2.	Ni Putu Sinta Wira Putri dan I Made	Pengaruh NPL, Likuiditas dan Rentabilitas Terhadap CAR Pada BPR Konvensional	Variabel independen: NPL, Likuiditas, Rentabilitas.	NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR. LDR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap CAR. ROE

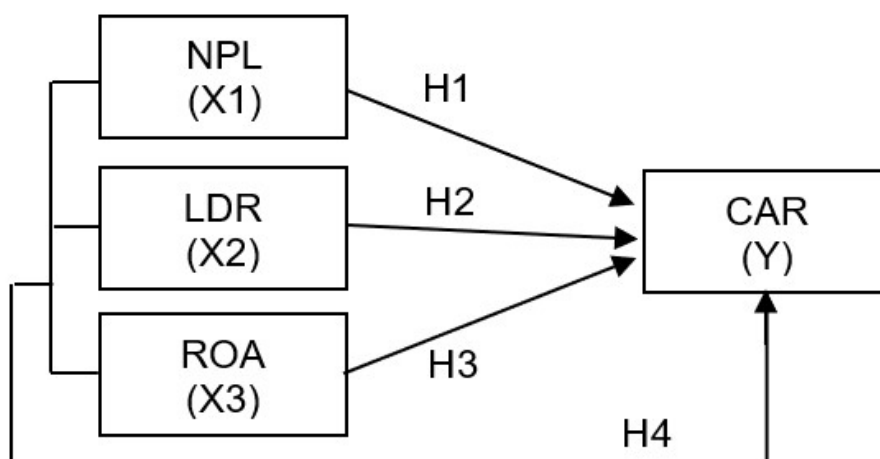
	Dana (2018).	Skala Nasional di Indonesia.	Variabel dependen: CAR.	berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR dan ROA yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR.
3.	Ni Putu Ayu Ria Agustini dan Luh Gede Sri Artini (2018).	Pengaruh Profitabilitas, Risiko Kredit, Likuiditas, dan Efisiensi Operasional terhadap Kecukupan Modal pada BPR Kabupaten Klungkung.	Variabel independen: Profitabilitas, Risiko Kredit, Likuiditas, Efisiensi Operasional. Variabel dependen: Kecukupan Modal.	ROA, LDR, dan BOPO mendapatkan hasil positif signifikan terhadap kecukupan modal.
4.	Fangky A Sorongan (2020).	Pengaruh Rentabilitas, <i>Non-Performing Loan</i> (NPL), Likuiditas dan Inflasi Terhadap Kecukupan Modal (CAR) Pada Bank	Variabel independen: Rentabilitas, <i>Non-Performing Loan</i> (NPL), Likuiditas, Inflasi. Variabel dependen:	ROE, BOPO, NPL, LDR dan Inflasi secara simultan memiliki pengaruh terhadap CAR. Selain itu penelitian ini membuktikan bahwa secara parsial ROE, BOPO dan Inflasi berpengaruh terhadap CAR, sedangkan NPL

		Pembangunan Daerah Periode 2016-2019.	Kecukupan Modal (CAR).	dan LDR secara parsial tidak berpengaruh terhadap CAR.
--	--	---------------------------------------	------------------------	--

Sumber: Penelitian terdahulu

2.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan untuk melihat rasio yang mempengaruhi kecukupan modal pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Biasanya rasio yang digunakan untuk menghitung kecukupan modal adalah *Capital Adequacy Ratio* dapat dilihat dari jumlah aktiva yang memiliki risiko terhadap modal bank. *Capital Adequacy Ratio* (Y) mempengaruhi beberapa rasio yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini, yaitu: *Non-Performing Loan* (X1), likuiditas yang diukur dengan *Financing to Deposit Ratio* (X2) dan rentabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (X3). Berikut kerangka pikiran yang peneliti dapatkan:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Data yang diolah peneliti, 2021.

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban dugaan dari masalah yang sedang diteliti dan masih bersifat praduga, karena kebenaran akan hal tersebut masih harus dibuktikan. Untuk mengungkap kebenaran tersebut maka dibuatlah penelitian dengan mengumpulkan data-data dan hasil analisis dari semua bukti yang diteliti. Berdasarkan penjelasan yang terdapat pada latar belakang masalah penelitian, maka rumusan hipotesis yang peneliti dapatkan sebagai berikut:

- H1 : Terdapat pengaruh NPL terhadap CAR pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H2 : Terdapat pengaruh LDR terhadap CAR pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H3 : Terdapat pengaruh ROA terhadap CAR pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H4 : Terdapat pengaruh NPL, LDR dan ROA secara simultan terhadap CAR pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.